

**STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA DALAM PANDANGAN ARTHUR SCHOPENHAUER DAN SØREN AABYE KIERKEGAARD  
 (Studi Reflektif terhadap Fenomena Bunuh Diri Atas Dasar Cinta)**

Oleh:

**Annisa Ranah Zhafira<sup>1</sup>, Gede Agus Siswadi<sup>2</sup>**

IAIN Curup, Bengkulu<sup>1</sup>, STAHN Jawa Dwipa, Klaten Jawa Tengah<sup>2</sup>

Email: annisaranah@gmail.com<sup>1</sup>, gedeagussiswadi@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to examine and compare the concept of love in the views of two great philosophers, Arthur Schopenhauer and Søren Aabye Kierkegaard, and relate it to the phenomenon of suicide caused by love. Love is often perceived as something beautiful because it involves deep feelings of affection, emotional closeness, and genuine attachment between individuals. Love is also described as a source of happiness, inspiration, and meaning in life. It brings people together, creates warmth, and provides invaluable emotional and moral support. Love also encourages individuals to act selflessly, sacrifice for the good of others, and grow into a better person. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach and text analysis. The results of this study show that Schopenhauer, with his pessimistic view, sees love as a manifestation of the irrational and selfish will to live, which often leads to suffering. Romantic love is an illusion created by the will to preserve the species, so disappointment in love can be very destructive, leading to feelings of despair and acts of suicide. In contrast, Kierkegaard, with his existentialist and religious approach, views love as an expression of subjectivity and individual decision that involves commitment and sacrifice. True love requires a leap of faith and a courageous decision, where failure in love can reflect a deep existential crisis.*

*Keywords: Love, Suicide, Existentialism, Arthur Schopenhauer, Soren Aabye Kierkegaard*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkomparasikan konsep cinta dalam pandangan dua filsuf besar, Arthur Schopenhauer dan Søren Aabye Kierkegaard, serta menghubungkannya dengan fenomena bunuh diri yang disebabkan oleh cinta. Karena cinta sering dianggap sebagai sesuatu yang indah karena melibatkan perasaan kasih sayang yang mendalam, kedekatan emosional, dan keterikatan yang tulus antara individu. Cinta juga digambarkan sebagai sumber kebahagiaan, inspirasi, dan makna hidup. Cinta mampu menyatukan orang-orang, menciptakan kehangatan, serta memberikan dukungan emosional dan moral yang tak ternilai. Cinta juga mendorong individu untuk bertindak tanpa pamrih, berkorban demi kebaikan orang lain, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi dan analisis teks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Schopenhauer, dengan pandangan pesimistisnya, melihat cinta sebagai manifestasi dari kehendak hidup yang irasional dan egois, yang sering kali berujung pada penderitaan. Cinta romantik adalah ilusi yang diciptakan oleh kehendak untuk mempertahankan spesies, sehingga kekecewaan dalam cinta bisa sangat destruktif, mengarah pada perasaan putus asa dan tindakan bunuh diri. Sebaliknya, Kierkegaard, dengan pendekatan eksistensial dan religius, memandang cinta sebagai ekspresi subjektivitas dan keputusan individu yang melibatkan komitmen dan pengorbanan. Cinta sejati membutuhkan lompatan iman dan keputusan yang berani, di mana kegagalan dalam cinta bisa mencerminkan krisis eksistensial yang mendalam.

Kata Kunci: Cinta, Bunuh Diri, Eksistensialisme, Arthur Schopenhauer, Soren Aabye Kierkegaard

## I. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai istilah cinta merupakan pembahasan yang universal, karena hampir seluruh manusia yang ada di bumi merasakannya. Cinta merupakan perasaan yang hidup di dalam jiwa seseorang untuk sesuatu dengan kecenderungan yang ingin dimiliki. Perasaan yang hidup dimaksudkan karena cinta dapat berkembang dan padam seiring waktu, cinta dapat bergejolak, cinta dapat membuat seseorang lebih semangat dalam menjalani hidup, cinta dapat membuat seseorang kehilangan akal, dan cinta juga menjadi alasan seseorang mengakhiri hidupnya. Ada banyak jenis cinta di dunia, seperti cinta seorang hamba kepada Tuhannya, cinta orang tua kepada anak, cinta seseorang kepada pasangannya, hewan peliharaannya, dan lain sebagainya. Ada juga istilah-istilah seperti “seseorang yang mencintai pekerjaannya” dan “seseorang yang mencintai dirinya sendiri”. Dari banyaknya penggunaan istilah cinta, lalu apa sebenarnya makna dan hakikat dari cinta itu sendiri?

Apabila dijelaskan secara sederhana, cinta berarti suka sekali, terpicat, ingin sekali, berharap sekali dan lain sebagainya. Adapun arti cinta menurut Plato (427-347 SM), merupakan kekuatan yang ada di dalam jiwa manusia, yang mendorong manusia menuju ke arah *The Idea*, atau kebenaran absolut. Plato mengungkapkan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang mempunyai cinta dalam dirinya terlebih lagi cinta pada kebijaksanaan (Sulistyo, 2023). Selanjutnya, Jalaluddin Rumi yang merupakan seorang sufi, sekaligus penyair terkemuka di dunia Islam yang berasal dari Persia menggunakan cinta sebagai tema sentral dalam ajarannya. Cinta disebut Rumi sebagai *mahabbah*, yakni yang lebih menekankan rasa cinta seorang hamba kepada Tuhan. Rumi mengungkapkan bahwa cinta adalah lenyapnya diri pada kesendirian untuk menuju pada Cinta Yang Tidak Terbatas, dalam hal ini yang ia maksud adalah Tuhan. Ungkapan

ini dipertegas Rumi pada puisinya “*I looked in temple, Churches, and Mosque. But I found the Divine within my heart. Close your eyes and stay there*” (Hunadar & Rumiatur, 2022).

Selanjutnya, dalam karya Erich Fromm yang berjudul *The Art of Living* menjelaskan bahwa cinta merupakan suatu aktivitas, bukan sesuatu yang pasif, cinta adalah sesuatu yang bertahan di dalam “*standing in*” dan bukan sesuatu yang jatuh “*falling for*”. Secara umum, sifat aktif cinta dapat digambarkan dengan pernyataan bahwa cinta pada dasarnya adalah memberi dan bukan menerima (Fromm, 1956). Tidak sejalan dengan ungkapan Erich Fromm mengenai cinta yang seharusnya bertahan dan bukan malah jatuh, banyak sekali fenomena seseorang yang jatuh, sejutuhnya karena cinta hingga menjadi depresi, gila dan bahkan mengakhiri hidupnya dengan cara melakukan bunuh diri. Tentunya tidak asing lagi dengan karya William Shakespeare mengenai cerita Romeo dan Juliet serta karya sastrawan Nezami yang berasal dari Azerbaijan yang terkenal yakni Layla dan Majnun. Secara garis besar cerita tersebut terdapat kesamaan alur yakni cinta yang tidak bisa didapatkan dan berakhir mengenaskan seperti Romeo yang mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun ataupun seperti Qais yang terkenal dengan panggilan Majnun yang pada akhirnya menjadi gila karena cinta.

Baru-baru ini dunia dikejutkan dengan berita seorang laki-laki asal Cina yang bernama Pang Mao atau dikenal sebagai Fat Cat. Pria malang yang bunuh diri akibat cinta yang tidak terbalaskan ini berhasil membuat publik simpatik dikarenakan kerja keras untuk memenuhi semua keinginan sang kekasih sebagai bentuk pengorbanannya, bahkan diketahui pria tersebut hidup dengan sangat prihatin. Namun, sayangnya perasaannya itu tidak terbalaskan, seolah-olah perjuangannya tidak berarti, wanita idamannya malah meninggalkannya dan menikah dengan pria lain. Terlepas dari itu, warga China beramai-ramai menaruh buket bunga di dekat makam Fat Cat untuk mengenang kepergiannya, dan bahkan Xi Jinping, Presiden China menjadikan hari kematian Fat Cat sebagai Hari Lelaki Setia Sedunia (Yulianto, 2024).

Fenomena mengakhiri hidup dengan alasan cinta di Indonesia juga sangat banyak. Menurut penelitian Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), fenomena tingginya angka bunuh diri di Indonesia semakin meningkat, dan alasan utama rata-rata dikarenakan faktor cinta. Tercatat dari tahun 2012 hingga 2023 telah terjadi 2112 kasus bunuh diri yang pelaku utamanya kebanyakan adalah remaja (Marzuki, 2024). Namun, apakah cerita cinta yang tidak berbalas, kandas, cinta yang menyakitkan harus selalu di respon dengan tindakan negatif dan dunia seolah-

olah telah berakhir dan tidak berpihak pada kita sehingga menjadikan seseorang akan selalu bersikap pesimis?

Arthur Schopenhauer (1788-1860 M) seorang filosof asal Polandia yang dikenal dengan filsuf dengan ajaran pesimisme berpandangan bahwa hidup ini adalah penderitaan (Siswadi et al., 2024). Penderitaan tersebut muncul dikarenakan terdapat kehendak di dalam diri manusia, yang disebut sebagai kehendak buta. Menurutnya, kehendak adalah unsur yang permanen dalam diri manusia yang letaknya di dalam jiwa dan tidak dapat berubah. Kehendak menduduki posisi dominan ketimbang rasio atau akal, dapat dikatakan rasio adalah pelayan bagi kehendak (Stephen, 2005). Kehendak pada manusia bekerja mengejar segenap tujuannya, kehendak juga berusaha dengan cara yang buta, tuli dan secara tidak sadar. Kehendak tidak butuh pengetahuan dan arahan karena pada dasarnya kehendak bekerja secara tidak sadar di dalam kegelapan (Abidin, 2011).

Oleh sebab itu, Arthur Schopenhauer tidak terlalu menentang dan tidak terlalu heran dengan adanya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh manusia. Schopenhauer mengatakan bahwa hidup bukanlah suatu yang diinginkan sehingga harus berlarut-larut dalam penderitaan. Siapapun pasti akan mati. Dengan banyaknya kekejian dan kejahatan di dunia maka kematian jauh lebih baik daripada dunia yang ada sekarang ini (Schopenhauer, 1981). Namun, tidak jarang ditemukan bahwa masih terdapat manusia yang enggan terpuruk karena cinta serta tidak ingin perasaan lebih menguasai dirinya (Siswadi & Cahyana, 2024). Bahkan banyak manusia yang mencoba mengeluarkan kembali eksistensi dirinya ketika cinta yang berkahir kandas. Banyak manusia yang mencoba bangkit dari kesedihan lalu menghasilkan suatu karya untuk mengembalikan rasa semangat dan optimis dalam dirinya. Ada pula yang menjadikan putus cinta sebagai bahan introspeksi diri sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena telah menjadikan kandasnya cinta sebagai sebuah pelajaran hidup.

Pandangan optimisme dapat ditemukan pada argumen-argumen Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855 M), seorang filosof asal Denmark yang terkenal sebagai filosof eksistensialisme pertama. Kierkegaard juga dikenal sebagai filosof eksistensial yang religius. Berbeda dengan Schopenhauer, ciri khas Kierkegaard dalam menjelaskan teorinya lebih bercorak ke arah optimisme dan cenderung religius. Alih-alih terpuruk dan mengancam keeksistensian diri atau berakhir tragis karena bunuh diri, Kierkegaard memberikan ungkapan bahwa yang dibutuhkan manusia dalam hidup ini sebagai makhluk bebas yang bertanggung jawab

adalah *passion*, antusiasme, semangat, gairah, dan keyakinan pribadi dalam menjalani kehidupan (Abidin, 2011). Dengan demikian, berangkat dari pokok-pokok di atas dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara lebih terperinci mengenai biografi, konsep cinta dan pandangan kedua tokoh mengenai fenomena bunuh diri, sehingga akan terjadi perbandingan atau komparasi mengenai perbedaan dan persamaan pada keduanya yang akan dilengkapi refleksi kritis mengenai pemikiran keduanya dalam memandang realitas dunia dengan cara yang berbeda.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat secara utuh terkait dengan cinta serta fenomena yang ditimbulkan atas dasar cinta tersebut. Objek material dalam penelitian ini adalah tentang cinta serta fenomena bunuh diri atas dasar cinta, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah tentang pemikiran Arthur Schopenhauer dan juga Soren Aabye Kierkegaard yang dibahas secara komparatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *library research* (studi kepustakaan) melalui proses penelusuran, pembacaan, pencatatan dan juga pengolahan sumber-sumber ilmiah yang terkait dengan penelitian (Siswadi, 2022). Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Arthur Schopenhauer dan juga Soren Aabye Kierkegaard, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti artikel, buku, maupun sumber ilmiah lainnya. Kemudian, terkait dengan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data, serta refleksi kritis terhadap data yang telah dianalisis tersebut.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Biografi Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard

Arthur Schopenhauer lahir pada tanggal 22 Februari 1788 di kota Danzig, yang kini dikenal sebagai Gdańsk, Polandia. Schopenhauer dilahirkan dalam keluarga kaya dengan latar belakang perdagangan. Ayahnya, Heinrich Floris Schopenhauer, adalah seorang pedagang sukses yang mengharapkan Arthur untuk melanjutkan bisnis keluarga, sementara ibunya, Johanna Schopenhauer, adalah seorang penulis terkemuka yang kemudian menjadi figur sastra terkenal. Ketika Danzig dianeksasi oleh Prusia pada tahun 1793, keluarga Schopenhauer pindah ke

Hamburg. Masa kecil Schopenhauer diwarnai oleh perjalanan ke berbagai negara Eropa bersama keluarganya, yang memberikan pengaruh mendalam pada pandangannya tentang dunia. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1805, yang diduga bunuh diri, Schopenhauer dan adik perempuannya, Adele, diasuh oleh ibunya yang ambisius dan berjiwa bebas. Konflik sering terjadi antara Schopenhauer dan Johanna, yang memutuskan untuk mengejar kariernya di bidang sastra di Weimar, sementara Schopenhauer lebih tertarik pada studi akademis dan kehidupan intelektual (Janaway, 2002a).

Schopenhauer memulai pendidikan formalnya di Gotha dan kemudian di Weimar sebelum memasuki Universitas Göttingen pada tahun 1809 untuk mempelajari kedokteran. Namun, minatnya segera beralih ke filsafat setelah terpapar karya-karya Plato dan Immanuel Kant. Di Göttingen, Schopenhauer mempelajari filsafat di bawah bimbingan Gottlob Ernst Schulze, yang memperkenalkannya pada pemikiran Kantian. Pada tahun 1811, Schopenhauer pindah ke Universitas Berlin untuk melanjutkan studinya di bawah filsuf terkenal seperti Johann Gottlieb Fichte dan Friedrich Schleiermacher. Disertasi doctoral Schopenhauer, berjudul "*On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason*" yang diselesaikan pada tahun 1813 dan menunjukkan fondasi pemikirannya yang merupakan kunci untuk memahami hubungan antara pikiran dan dunia. Kemudian, karya terbesarnya, "*Die Welt als Wille und Vorstellung*" (Dunia sebagai Kehendak dan Representasi), diterbitkan pada tahun 1818. Dalam buku ini, Schopenhauer memperkenalkan konsep bahwa dunia yang dialami ini adalah representasi dari kehendak dasar yang irasional dan tak terbatas (Bax & Saunders, 1949).

Schopenhauer berargumen bahwa kehendak ini adalah kekuatan buta yang mendorong semua makhluk hidup dan menjadi sumber utama penderitaan manusia. Schopenhauer percaya bahwa hidup ini didominasi oleh keinginan dan kebutuhan yang tidak pernah terpenuhi sepenuhnya, yang menyebabkan frustrasi dan kesengsaraan. Pandangannya yang pesimistis ini berakar pada pengaruh filsafat Timur, khususnya Buddhisme dan Hindu, serta pemahaman mendalam tentang penderitaan sebagai bagian esensial dari eksistensi manusia (Schopenhauer, 1966). Selama hidupnya, Schopenhauer mengalami banyak ketegangan dengan dunia akademis, terutama dengan kolega seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel, yang dianggapnya sebagai seorang *charlatan* (tukang obat). Meskipun Schopenhauer berusaha mengajar di Universitas Berlin, upayanya untuk menjadi profesor penuh tidak pernah berhasil. Hal ini sebagian

disebabkan oleh ketidaksukaannya terhadap kompromi akademis dan konflik dengan figur-figur berpengaruh lainnya dalam bidang filsafat pada masa itu (Magee, 1983).

Kehidupan pribadi Schopenhauer juga penuh dengan kesendirian dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Schopenhauer dikenal sebagai sosok yang cenderung menyendiri, dan kepribadiannya yang keras sering kali menyebabkan perselisihan dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, meski Schopenhauer kurang dihargai selama hidupnya, karyanya mulai mendapatkan pengakuan lebih luas pada dekade 1850-an, ketika pemikirannya mulai mempengaruhi generasi baru intelektual dan seniman (Schopenhauer, 1988). Pengaruh Schopenhauer sangat luas dan mendalam, meliputi berbagai bidang seperti psikologi, sastra, musik, dan seni visual. Filsuf seperti Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud serta ilmuwan seperti Albert Einstein mengaku terinspirasi oleh pemikirannya. Penulis-penulis besar seperti Leo Tolstoy, Thomas Mann, dan Marcel Proust juga dipengaruhi oleh ide-idenya tentang kehendak dan penderitaan manusia. Musikus terkenal seperti Richard Wagner bahkan mengaku bahwa karya-karyanya terinspirasi oleh pandangan Schopenhauer tentang dunia dan kehidupan (Magee, 1983).

Schopenhauer menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya di Frankfurt am Main, menjalani kehidupan yang relatif tenang dan terisolasi. Meskipun tidak menikah dan tidak memiliki anak, Schopenhauer ditemani oleh anjing-anjing kesayangannya yang sering kali menjadi teman setia dalam kesendiriannya. Pada tahun 1851, Schopenhauer menerbitkan koleksi esai dan aforisma berjudul "*Parerga und Paralipomena*" yang membantu meningkatkan popularitas dan reputasinya di kalangan intelektual dan masyarakat umum. Arthur Schopenhauer meninggal pada tanggal 21 September 1860 di Frankfurt am Main, meninggalkan warisan yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Meski semasa hidupnya Schopenhauer tidak menikmati ketenaran yang besar, pemikiran dan karyanya terus mempengaruhi berbagai disiplin ilmu dan tetap menjadi topik diskusi dan studi hingga hari ini. Schopenhauer dikenang sebagai salah satu filsuf besar yang membawa pandangan mendalam tentang kondisi manusia dan penderitaan yang melekat dalam eksistensi seseorang, sekaligus menawarkan wawasan yang relevan bagi generasi mendatang.

Sedangkan, Søren Aabye Kierkegaard lahir pada tanggal 5 Mei 1813 di Kopenhagen, Denmark, dalam keluarga yang sangat religius dan intelektual. Ayahnya, Michael Pedersen Kierkegaard, adalah seorang pedagang kaya yang telah pensiun sebelum Søren lahir dan

memiliki pengaruh besar pada pandangan keagamaan dan filosofis Søren. Ibunya, Ane Sørensdatter Lund Kierkegaard, adalah seorang wanita yang lebih sederhana dan kurang berpendidikan, namun memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga. Masa kecil Kierkegaard diwarnai oleh suasana rumah yang serius dan penuh perenungan spiritual. Pendidikan Kierkegaard dimulai di Sekolah Latin Borgerdyd di Kopenhagen, di mana Kierkegaard menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Pada tahun 1830, Kierkegaard masuk Universitas Kopenhagen untuk mempelajari teologi, sesuai dengan keinginan ayahnya (Palmer, 2007). Namun, Kierkegaard segera menunjukkan minat yang mendalam pada filsafat dan sastra. Kehidupan akademiknya berlangsung selama lebih dari satu dekade, di mana Kierkegaard seringkali terlibat dalam perdebatan intelektual dan menunjukkan kecenderungan untuk merenungkan isu-isu eksistensial.

Pada tahun 1838, kematian ayahnya membawa dampak besar pada kehidupan dan pemikiran Kierkegaard. Peristiwa ini memicu periode refleksi mendalam dan perubahan dalam pandangan hidupnya. Kierkegaard mulai menulis secara produktif, dengan karya-karya awalnya yang mengeksplorasi tema-tema seperti dosa, kesadaran diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Disertasinya yang berjudul *“On the Concept of Irony with Continual Reference to Socrates”* diselesaikan pada tahun 1841, menandai awal dari kontribusinya yang signifikan dalam dunia filsafat. Salah satu hubungan pribadi yang paling signifikan dalam hidup Kierkegaard adalah dengan Regine Olsen, seorang wanita muda yang sangat dicintai dan bertunangan pada tahun 1840. Namun, Kierkegaard memutuskan pertunangan tersebut pada tahun 1841, dengan alasan bahwa hidupnya yang penuh dengan panggilan religius dan filosofis tidak cocok untuk kehidupan pernikahan. Keputusan ini menyebabkan penderitaan mendalam bagi keduanya dan menjadi tema sentral dalam banyak tulisan-tulisan Kierkegaard (Siswadi, 2023b).

Karya-karya utama Kierkegaard, seperti *“Either/Or”* (1843), *“Fear and Trembling”* (1843), dan *“The Concept of Anxiety”* (1844), mengeksplorasi berbagai aspek dari eksistensi manusia, termasuk pilihan pribadi, tanggung jawab, dan kecemasan eksistensial (S. A. Kierkegaard, 1986). Dalam *“Either/Or”*, Kierkegaard memperkenalkan konsep-konsep estetika dan etika sebagai dua cara hidup yang saling bertentangan. *“Fear and Trembling”* membahas kisah pengorbanan Abraham dalam Alkitab sebagai contoh dari lompatan iman yang radikal. Søren Kierkegaard sering dianggap sebagai bapak eksistensialisme yang religius karena

penekanan pada subjektivitas, keputusan individu, dan pentingnya pengalaman pribadi dalam memahami eksistensi. Kierkegaard percaya bahwa kebenaran subjektif lebih penting daripada kebenaran objektif, terutama dalam konteks iman dan moralitas. Hal ini membuatnya berbeda dari banyak filsuf lain pada zamannya yang lebih fokus pada pendekatan rasional dan objektif.

Kierkegaard juga dikenal karena kritiknya terhadap gereja dan masyarakat Kristen pada zamannya, yang dianggapnya telah menjadi terlalu terinstitusionalisasi dan kehilangan makna spiritual yang sejati. Dalam tulisan-tulisannya, seperti "*Attack upon Christendom*" Kierkegaard menyerang kemunafikan dan kelemahan moral dari Gereja Denmark dan menyerukan kembali kepada iman yang lebih otentik dan penuh pengorbanan. Kehidupan pribadi Kierkegaard ditandai oleh kesehatan yang rapuh dan gaya hidup yang tertutup. Kierkegaard menghabiskan banyak waktunya di rumah, menulis dan merenungkan isu-isu filosofis dan teologis. Hubungannya dengan keluarga, terutama dengan saudara-saudaranya, juga cukup kompleks dan kadang-kadang penuh ketegangan. Meski begitu, dedikasinya pada pemikiran dan penulisannya tidak pernah surut. Pada tahun 1855, kesehatan Kierkegaard memburuk, dan pada bulan Oktober tahun yang sama, Kierkegaard jatuh sakit, kemudian meninggal pada tanggal 11 November 1855 di Kopenhagen, pada usia 42 tahun (Siswadi, 2023b). Meskipun hidupnya singkat, pengaruh Kierkegaard pada filsafat modern sangat besar. Karyanya menginspirasi berbagai aliran pemikiran, termasuk eksistensialisme, teologi modern, dan psikologi.

### **3.2 Konsep Cinta dalam Pandangan Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard**

#### **a. Konsep Cinta Arthur Schopenhauer**

Jika membahas mengenai konsep cinta dalam pandangan Schopenhauer tentunya tidak akan terlepas dari pembahasannya mengenai penderitaan dunia dan kehendak. Schopenhauer sendiri sudah menekankan di dalam karyanya yang berjudul *Studies in Pesimism* bahwa pandangan filosofisnya sedikit tidak nyaman, tetapi Schopenhauer berbicara kejujuran. Jika ingin mencari motivasi atau pesan optimis, karya Schopenhauer bukanlah tempatnya. Schopenhauer mengibaratkan kehidupan manusia seperti anak domba di padang rumput yang sedang bermain-main di bawah pengawasan para pemburu ataupun hewan buas yang akan memangsanya. Begitu juga kehidupan manusia, manusia sering kali tidak sadar akan nasib buruk yang menunggu

uuntuk menghampirinya seperti penyakit, kemiskinan, kehilangan akal sehat dan sebagainya (Schopenhauer, 1981).

Dunia dipenuhi oleh kehendak, maka dunia adalah penderitaan. Dalam menjalankan hidup di dunia ini, manusia diatur oleh kehendak, manusia hanya melihat apa yang sekiranya sesuai dan bertentangan bagi kehendak tersebut (Hauskeller, 2015). Keinginan lalu kebosanan merupakan dua kutub kehidupan manusia. Penyebab penderitaan adalah intensitas kehendak. Ketika manusia hanya memberi sedikit ruang bagi kehendak, maka penderitaan juga akan semakin berkurang (Russell, 2020). Kemudian, berbicara mengenai cinta, cinta sendiri masuk ke dalam wilayah kehendak, dan cinta sudah pasti akan mengecewakan (Abidin, 2011). Seseorang yang sedang jatuh cinta dan dilanda kerinduan akan cinta cenderung membuat gagasan sendiri tentang kebahagiaan tanpa akhir dengan berharap mendapatkan kepemilikan (Siswadi, 2023a). Seseorang yang sedang jatuh cinta akan dipenuhi hasrat, kepuasan dan rasa bahagia yang tak terbatas tetapi seseorang tersebut sejatinya terpenjara di dalam pikirannya sendiri, sehingga pada akhirnya rasa sakit tak terhingga akan muncul dan khayalan tentang keindahan cinta pada akhirnya akan surut (Janaway, 2006).

Schopenhauer mengungkapkan bahwa kaum muda cenderung ceroboh dan tidak berpikir panjang ketika jatuh cinta. Seseorang hanya fokus mengejar kebahagiaan, seolah-olah bahagia itu bersifat permanen dan dunia akan berubah sesuai dengan apa yang diinginkan (Janaway, 2006). Oleh sebab itu, ketika seseorang jatuh cinta, maka seseorang tersebut telah memposisikan permainan kehendak di dalam adanya yang paling utama dan meletakkan posisi akal di nomor dua. Jadi jangan heran ketika seseorang yang sedang jatuh cinta itu akan susah dinasehati, hal ini bukan hanya sekadar oleh apa yang disebutkan Schopenhauer sebagai kehendak buta yang sedang memainkan perannya, tetapi lambat laun kehendak buta yang hinggap pada seseorang yang sedang jatuh cinta ini akan menjadikan ia dibutakan juga karena cinta.

Hal ini dipertegas oleh Schopenhauer bahwa rasio bukanlah segala-galanya, tidak seperti kebanyakan para filosof yang meletakkan akal atau rasio di atas segala-galanya. Schopenhauer menempatkan rasio pada posisi sekunder dalam pemikirannya. Menurutnya kehidupan ini sejatinya sama sekali tidak rasional (Stephen, 2005). Menurut Schopenhauer kebodohan terbesar adalah menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan hidup. Schopenhauer sangat tidak setuju akan hal itu karena kebahagiaan itu akan selalu lenyap, sehingga kekecewaan yang akan menggantikannya. Schopenhauer memberikan contoh *“A man is committed to a peculiar*

*arrangement which drives him obstinately to choose one person. This feeling grows, now and then, into a more or less passionate love. Which is the source of little pleasure and much suffering”* (Schopenhauer, 1981).

Pada ungkapan tersebut Schopenhauer memberikan contoh seperti seorang laki-laki yang dengan keras kepala berusaha memberikan komitmen terhadap orang yang dicintainya. Perasaan menggebu-gebu dan penuh gairah ini merupakan sumber dari cikal bakal untuk mendapatkan tempat sedikit bagi kesenangan dan lebih banyak bagi penderitaan. Seseorang cenderung mencari pasangan yang akan melengkapi kekurangannya, alih-alih cinta timbal balik antara dua manusia, masalah pokok yang hendak diungkapkan Schopenhauer adalah keinginan seseorang untuk memiliki apa yang tidak dimiliki. Schopenhauer lebih setuju jikalau perkawinan yang terjadi dikarenakan adat atau budaya yang ditentukan oleh keluarga daripada perkawinan atas dasar cinta karena hal tersebut cenderung lebih sakit dan lebih gampang mendatangkan penderitaan (Abidin, 2011).

Schopenhauer dalam karya pesimisnya, memberi satu bab khusus untuk membahas mengenai perempuan. Uniknya pada karya ini ditemukan jenis cinta yang berbeda ketika seorang perempuan mengalaminya. Schopenhauer mengungkapkan bahwa ketika pria dan wanita dilanda perasaan jatuh cinta terdapat perbedaan bagi keduanya. Kaum wanita lebih bijaksana dan dapat lebih menahan kehendaknya dibandingkan pria ketika sedang mencintai, adapun sebaliknya laki-laki lebih memiliki kecenderungan besar terhadap cinta yang harus didapatkannya (Schopenhauer, 1981). Dalam ungkapan ini Schopenhauer sejatinya ingin menjelaskan bahwa gengsi atas keinginan mendapatkan cinta pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yang memang kodratnya sebagai “pengejar”, laki-laki juga akan lebih tertantang dalam hal mendapatkan kehendaknya, dalam hal ini adalah cinta. Oleh sebab itu, Schopenhauer memberi penekanan bahwa wanita menjadi sumber kehendak terbesar laki-laki yang dihindangi rasa cinta. Kecerdasan dan intelek yang ada pada laki-laki terselimuti hasrat yang menggebu-gebu ketika jatuh cinta, karenanya lelaki cenderung mendapatkan dorongan melihat semua yang ada pada wanita itu sebagai keindahan (Janaway, 2002b). Pemuda terhadap wanita yang dicintai itu merupakan permulaan yang dilakukan pada gerakan Romantik Jerman, sehingga menjadikan kehendak berada di atas intelek, oleh sebab itu Schopenhauer menegaskan semakin kurang para lelaki berhubungan dengan perempuan, maka semakin baik dan ringan hidupnya (Abidin, 2011).

## b. Konsep Cinta Soren Aabye Kierkegaard

Sebelum beranjak pada pembahasan awal mengenai cinta menurut Kierkegaard, maka perlu diketahui terlebih dahulu fakta yang menarik dari seorang Soren Aabye Kierkegaard. Beliau pernah mengalami kesedihan karena kegagalan cinta. Kierkegaard pernah ditinggal menikah oleh seseorang yang sangat dicintainya, hal itu dikarenakan saat ingin menikahi sang kekasih, Kierkegaard sempat mengalami pergulatan batin, Kierkegaard ingin mencari tahu terlebih dahulu apakah rasa cinta untuk sang kekasih benar-benar tulus atau hanya rasa kepalsuan dan kemunafikan. Setelah kembali dari perenungan panjang, dan memutuskan untuk menemui sang kekasih kembali. Namun, ternyata sang kekasih yang selama ini memang dicintainya dengan tulus telah menikah dengan pria lain. Melihat kejadian itu ada rasa kesedihan dan penyesalalan dalam diri seorang bapak eksistensialisme pertama ini (Palmer, 2007).

Namun, kesedihan itu tidak berlangsung lama, lewat kejadian itu Kierkegaard malah menemukan jati dirinya yang otentik. Membuat berbagai karya dengan penuh *passion*. Kierkegaard secara mendalam menggulati eksistensinya sebagai manusia dan mencari hikmah dibalik semua kejadian bahkan dalam pengalaman yang negatif sekalipun (Hidya, 2004). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa Kierkegaard sangat mengajarkan sikap otimis pada manusia untuk selalu memberikan tempat pada eksistensi diri bahkan disaat jiwa dan raga enggan untuk melakukannya karena terpuruk. Alih-alih bersembunyi dan mengasingkan diri, lewat pengalaman patah hatinya Kierkegaard bangkit dan menampilkan keeksistensian diri lewat karya, pemikiran dan aktivitas kesehariannya.

Kierkegaard banyak terinspirasi dari Socrates mengenai bagaimana seharusnya manusia menghadapi kehidupan yang mengecewakan. Ketika Socrates dipanggil majelis untuk disidang sebelum kemudian dijatuhkan hukuman mati, ia dengan ikhlas dan tanpa beban menghadapi semua itu. Menurut Kierkegaard Socrates adalah orang yang memperoleh makna hidupnya, manusia harus hidup otentik dan penuh dengan tekad untuk mewujudkan keputusan eksistensial yang telah diambil (Hidya, 2004). Banyaknya kejadian dalam hidup seperti derita, ketakutan, putus asa, kecemasan, kekhawatiran dan sebagainya, membuat Kierkegaard menjadikan semua itu sebagai bahan perenungan sehingga berhasil membangun pemikiran filsafatnya. Kierkegaard menekankan betapa pentingnya kedudukan pribadi seseorang bagi dirinya sendiri. Eksistensi setiap orang berarti kebebasan diri, dapat memilih, dan terus berusaha menjadi diri sendiri, maka Kierkegaard mengatakan bahwa kebenaran bersifat subjektif (Muzairi, 2014).

Kierkegaard dalam hal ini memberikan contoh seperti ketika seorang lelaki yang menikah karena mencintai istrinya dan telah memilih wanita tersebut sebagai pendamping hidupnya, sehingga segala keputusan apapun dapat diambil dengan penuh tanggung jawab, seseorang harus menjadikan faktor kehadiran pasangannya sebagai suatu yang hakiki bukan faktor kebetulan. Seseorang harus sadar bahwa ketika bersama pasangannya, maka dapat menjadi diri sendiri dan dapat menemukan makna, kepenuhan dan kebahagiaan hidup. Hal inilah yang dimaksud dengan kebenaran subjektivitas. Dengan kata lain Kierkegaard berusaha menjelaskan bahwa ketika manusia mempunyai ikatan cinta terhadap seseorang, maka tidak lantas kehilangan jati diri, seseorang tersebut harus tetap menggunakan akal budinya dalam mengambil keputusan, karena manusia pada dasarnya adalah penentu nilai (*value chooser*) dan pengambil keputusan (*decider*) (Hidya, 2004).

Bagi Kierkegaard memilih dan memutuskan adalah bagian dari beban penderitaan manusia. Untuk mengatasi penderitaan itu setiap orang harus berkomitmen secara penuh terhadap pilihannya, termasuk ketika memilih pasangan hidup dan berkomitmen dengan cinta. Manusia itu ibarat aktor dalam dunia ini, manusia harus bisa memainkan perannya serta harus bisa berkomitmen, memutuskan sesuatu dan mempunyai keterlibatan akan sesuatu, manusia tidak bisa hanya berperan sebagai objek yang hanya mengamati saja. Jadi ketika sudah memutuskan manusia harus berada secara penuh dan bertanggung jawab akan hal itu (Abidin, 2011). Kierkegaard banyak membahas mengenai cinta dalam bukunya yang berjudul *Works of Love*. Karya pembahasan mengenai cinta ini dibalut dengan keyakinan kristiani dan berdasarkan alkitab, hal itu tidak mengherankan lagi karena selain seorang filosof, Kierkegaard juga adalah seorang Teolog dan termasuk salah satu tokoh eksistensial non atheis. Di dalam buku tersebut, Kierkegaard mengatakan bahwa cinta yang sejati tidak dipenuhi keegoisan dan paksaan. Kierkegaard juga mempertegas ketika jatuh cinta dan merasakan kekecewaan maka tetap berpegang teguhlah pada iman karena itu salah satu yang akan menyelamatkan. Ungkapan tersebut yakni “*and even if it happened that love became the cause of a man’s downfall, still faith is eternally and always the saving mystery* (Kierkegaard, 1949).

Kierkegaard menerangkan bahwa cinta itu dapat berubah menjadi kebencian. Pada dasarnya Kierkegaard mengibaratkan terdapat api di dalam cinta yakni api kebencian (Kierkegaard, 1949). Selain itu, ada jenis api yang lain yang dapat mengganggu kesucian cinta yang perlahan-lahan karena api ini rasa cinta akan habis terbakar. Jenis api tersebut adalah rasa

cemburu. Manusia yang diliputi rasa cemburu akan mengalami kegelisahan, dan dapat menghilangkan semangat serta kebahagiaan cinta. Cemburu dapat melemahkan cinta, cemburu seperti binatang pemangsa yang liar (Kierkegaard, 1949). Sebenarnya Mencintai sendiri adalah suatu kemerdekaan bagi manusia. Maka di sini Kierkegaard menawarkan konsep cinta yang mandiri dan merdeka yakni cinta tanpa rasa ketergantungan. Berikut contoh yang diberikan Kierkegaard mengenai cinta yang merdeka tanpa rasa ketergantungan.

*“When someone says to you ‘I can no longer love you’, proudly answers ‘then I can also stop loving you, is this independence? Alas, it is only dependence, for the fact as to whether he will continue to love or not depends on whether the other will love. But the one who answers, ‘Then I will still continue to love you’ his love is everlastingly free in blessed independence. He does not say it proudly, dependent on his pride, no, he says it humbly, humbling himself under the “shalt” of eternity. and just for that reason he is independent”* (Kierkegaard, 1949).

Dari contoh di atas Kierkegaard berusaha menunjukkan ketika seseorang memutuskan untuk berhenti mencintaimu maka yang harus dilakukan adalah bukan untuk berhenti mencintainya juga karena itu keputusan cinta yang ketergantungan. Sebaliknya, seseorang harus optimis dengan perasaannya, jika seseorang masih cinta, maka harus dapat mengatakan bahwa masih akan terus mencintainya walupun seseorang tersebut memutuskan untuk berhenti, menurut Kierkegaard itulah konsep cinta yang selamanya merdeka, otentik, dan penuh berkah.

### **3.3 Perbedaan dan Persamaan Pandangan Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard**

Mengenai letak perbedaan dan persamaan pandangan dari Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard, dapat dipastikan bahwa keduanya dalam membangun teori sama-sama berangkat dan mengkritik pemikiran Hegel. Janaway dalam bukunya yang berjudul *“Schopenhauer A Very Short Introduction”* menjelaskan bahwa Hegel adalah lambang dari segala sesuatu yang tidak disukai Schopenhauer dalam berfilsafat. Menurut Schopenhauer Hegel sering menjunjung tinggi gereja dan negara yang sangat bertolak belakang dari Schopenhauer yang seorang ateis dan individualis (Janaway, 2002b). Hegel merupakan teman seperjuangan Schopenhauer, dan keduanya sama-sama pengajar di Universitas Berlin, namun tidak lama Schopenhauer mengundurkan diri dari dunia akademisi dan hidup menyendiri. Hegel dan wanita adalah dua hal yang tidak disukainya. Pemikiran Hegel mengenai idealismenya yang diletakkan pada rasionalitas yang dipahami sebagai roh absolut, di mana segala yang rasional adalah real

dan segala yang real adalah rasional. Schopenhauer menentang pandangan itu menurutnya dasar realitas adalah irrasional dan buta (Stephen, 2005).

Sementara Kierkegaard sempat mengagumi Hegel sebelum akhirnya melontarkan kritik keras terhadap pemikirannya. Kierkegaard beranggapan bahwa idealisme Hegel terlampau abstrak. Hegel menganjurkan manusia sebagai pengamat bagi dunia. Menurut Kierkegaard manusia tidak bisa hanya jadi pengamat saja karena manusia bukanlah makhluk yang selamanya rasional, manusia adalah makhluk yang kadangkala mempunyai pertimbangan dari segi emosional (Abidin, 2011). Selain itu, baik Schopenhauer maupun Kierkegaard sama-sama mempunyai pemikiran mengenai kehendak. Namun pembahasan kehendak Schopenhauer berbeda dari Kierkegaard. Schopenhauer cenderung mengartikan kehendak dengan sesuatu yang negatif dan cenderung pesimis, Schopenhauer mengatakan bahwa kehendak dapat membawa kepada penderitaan manusia. Selain itu, Schopenhauer menyatakan bahwa kehendak manusia membuatnya menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencapai tujuannya, ketika tercapai tujuan itu maka akan digantikan dengan kehendak yang baru, begitu terus hingga manusia susah untuk bahagia, karena ketidaksadaran manusia yang dikuasai oleh kehendak itulah sehingga Schopenhauer menamainya sebagai kehendak buta (Schopenhauer, 1981).

Sementara itu Kierkegaard mengartikan kehendak sebagai sesuatu yang lebih positif dan cenderung optimis. Adanya kehendak pada manusia berarti membuat manusia menjadi aktor dalam kehidupan yang dijalannya. Pandangannya sangat khas eksistensial, menurutnya individu identik dengan kebebasan. Pilihan dan keputusan merupakan bagian dari adanya kehendak, karena itulah Kierkegaard menyatakan bahwa manusia harus mempunyai kehendak dalam dirinya yakni kehendak bebas, yang merupakan sumber segala keputusan dan dalam membuat perlakuan tertentu yang didasarkan pada tanggung jawab, karena kehendak bebas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab (Abidin, 2011). Schopenhauer dan Kierkegaard juga sama-sama mempunyai gagasan tersendiri tentang cinta. Keduanya sepakat bahwa cinta cenderung membawa penderitaan dan kesedihan. Cinta merupakan salah satu faktor utama manusia merasa kecewa, sedih dan menderita. Namun perbedaannya pada pembahasan cinta ini sangat mencolok. Seperti yang sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, bahwa gagasan tentang cinta Schopenhauer sangat bernuansa pesimis. Schopenhauer mengatkan bahwa lebih baik tidak usah merasakan cinta daripada sengsara. Cinta adalah ilusi, cinta tidak berhubungan dengan realitas. Schopenhauer mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Christopher Janaway dalam karyanya

*Schopenhauer's Pessimism "Everyone who is in love will experience an extraordinary disillusionment after the pleasure he finally attains"* (Janaway, 2006).

Setiap orang yang sedang jatuh cinta akan mengalami kekecewaan yang luar biasa setelah kesenangan yang akhirnya diperolehnya, begitu kira-kira penjelasan Schopenhauer, yang kemudian argumennya dilanjutkan dengan ungakapan bahwa tidak ada kebahagiaan mutlak, pada akhirnya manusia akan gelisah, setiap keinginan yang terpuaskan akan memberikan keinginan yang baru, sehingga percuma saja jatuh cinta karena kebahagiaannya tidak akan bertahan lama (Janaway, 2006). Kontras dengan pemikiran Schopenhauer mengenai cinta yang menyatakan bahwa jatuh cinta merupakan hal yang sia-sia. Kierkegaard malah menganggap bahwa jatuh cinta merupakan kebebasan seseorang dalam menunjukkan eksistensinya, dengan mengatakan *"You must preserve the love and you must preserve yourself, and in preserving yourself preserve your love"* (S. Kierkegaard, 1949).

Sebuah pesan yang optimis dari seorang Kierkegaard tentang seseorang yang jatuh cinta, bahwa ketika manusia jatuh cinta selain menjaga diri tetapi juga menjaga cinta. Adapun jika manusia kecewa karena cinta, maka harus tetap menjaga eksistensinya dan boleh tetap melanjutkan perasaan cintanya tetap tertanam dalam jiwanya (Saputra, 2021). Seperti halnya Kierkegaard sendiri yang terus menyimpan rasa cinta untuk sang mantan kekasih walaupun sudah tidak bersama lagi, karena salah satu yang menginspirasi Kierkegaard dalam membuat beberapa karyanya seperti *Works of Love, Either/Or*, atau *Fear and Trembling* adalah mantan kekasihnya, Regina Olsen.

### **3.4 Refleksi Kritis Terhadap Fenomena Bunuh Diri atas Dasar Cinta**

Fenomena bunuh diri atas kekecewaan karena cinta jika dikorelasikan dengan pemikiran Schopenhauer tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut benar adanya. Banyak sekali kasus, baik di dalam maupun di luar negeri yang pada akhirnya seseorang menjadi depresi bahkan sampai mengakhiri hidupnya ketika cinta yang tak terbalaskan dan hanya penderitaan yang di dapatkan. Hal tersebut dikarenakan apa yang disebut Schopenhauer dengan kehendak buta sedang meminkan perannya. Kehendak buta yang dialami manusia menjadikannya merasa hidup yang dijalani hanya kesia-siaan belaka. Dalam hal ini Schopenhauer mengungkapkan dalam karya pesimismenya pada bab bunuh diri, bahwa sejatinya orang yang bunuh diri tidak mempunyai kekuatan untuk menyimpulkan perasaannya. Oleh karena itu, refleksi akhirnya muncul dengan

segala emosi yang ditimbulkannya. Kekecewaan karena cinta dapat mengembangkan kerentanannya terhadap kebahagiaan dan kesengsaraan sedemikian rupa, sehingga pada saat itu manusia dalam sekejap dibawa ke suatu keadaan yang bisa berakibat fatal sehingga dapat mencapai keputusan dan pada akhirnya bunuh diri (Schopenhauer, 1981).

Schopenhauer mengatakan bahwa tidak masuk akal kiranya beranggapan bahwa bunuh diri itu salah, namun Schopenhauer juga tidak mendukung atau membenarkan secara terang-terangan. Pada intinya Schopenhauer mengatakan bahwa itu adalah perlakuan yang wajar. Baginya, bunuh diri memang merupakan pelanggaran terhadap hukum negara dan gereja tetapi tidak untuk pelanggaran terhadap individu. Schopenhauer memperkuat argumennya itu dengan menjabarkan bukti-bukti pendukung seperti kaum Stoa yang sebenarnya memuji bunuh diri sebagai tindakan yang mulia dan heroik, lalu para janda Hindu di India yang mempunyai ritual menenggelamkan diri pada Sungai Gangga, atau tokoh bangsawan yang bunuh diri pada drama Tiongkok terkenal yakni *L'Ophelin de la Chine*. Schopenhauer mengatakan bahwa bunuh diri bukanlah kejahatan, karena jika sadar bahwa hidup akan penuh penderitaan, maka kematian jauh lebih baik daripada dunia (Schopenhauer, 1981). Maka inti dari bunuh diri karena cinta bagi seorang Schopenhauer adalah keinginan yang dapat dibenarkan secara rasional karena mempunyai motif dibaliknya, yakni untuk mengakhiri penderitaan yang terus berlanjut (Janaway, 2006). Pada intinya bunuh diri karena cinta adalah penegasan kuat dari sebuah kehendak yang tidak tercapai.

Ketika mengkaitkan fenomena bunuh diri atas dasar cinta kiranya tidak cocok di dalam wilayah pembahasan Kierkegaard. Kierkegaard yang selama hidupnya banyak mendapatkan penderitaan seperti, ditinggal ibu dan kelima kakaknya, dikhianati oleh ayahnya, hidup penuh tuntutan oleh ayah dan ibu tirinya, serta kandasnya hubungan percintannya dengan sang mantan kekasih (Hidya, 2004). Dengan segala kepahitan hidup yang dialaminya tidak lantas membuat Kierkegaard putus asa, karena sikap putus asa juga tidak diajarkan dalam teorinya. Kierkegaard seorang yang optimis, tangguh dan religius. Kierkegaard selalu berusaha mengaitkan kehidupan dengan keimanan. Apabila manusia berani menceburkan diri dalam Tuhan, maka rasa aman dan bahagia akan muncul. Pada akhirnya hidup manusia akan berakhir dalam kebahagiaan abadi (Abidin, 2011). Kierkegaard seolah hendak mengajarkan bahwa hidup dengan produktif dan dilandasi dengan keimanan maka akan baik-baik saja. Dahulunya Kierkegaard adalah seseorang yang takut akan kematian, namun saat-saat sebelum kematiannya Kierkegaard merasa gembira

dan puas karena sudah memenuhi tugasnya sebagai manusia yang eksis dan menghasilkan sesuatu (Hidya, 2004).

Berdasarkan beberapa argumen tersebut, maka dapat diperhatikan fenomena seseorang yang tidak memilih bunuh diri karena kekecewaan akan cinta. Ada seseorang penyanyi wanita terkenal dunia yakni Taylor Swift, yang sebagian besar lagunya dibuat karena perjalanan cintanya yang berakhir kandas. Penderitaan akan cinta tidak serta merta membuatnya terpuruk hingga bunuh diri. Akan tetapi hal tersebut malah menghasilkan karya dan bahkan mampu menyelesaikan studinya hingga S3. Tidak hanya itu, ada banyak sekali contoh manusia yang tetap produktif dan menampakkan keeksistensian dirinya karena kegagalan akan cinta, bahkan beberapa penulis setuju bahwa menulis jauh lebih mudah ketika sedang putus cinta. Sejatinya proses putus cinta membuat manusia menjadi sosok yang jauh lebih tangguh dan menghargai diri sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kierkegaard bahwa terkadang seseorang membuat konsepsi yang salah mengenai putus asa (Palmer, 2007). Seseorang yang sedang putus asa seperti karena cinta yang bertepuk sebelah tangan dan berbagai masalah-masalah lainnya, mereka harus sadar bahwa putus asa adalah kondisi manusiawi, bahkan ketika berada pada kondisi tersebut manusia lebih dapat mengetahui apa maunya dan lebih dapat mengenal dirinya sendiri.

#### **IV. SIMPULAN**

Perbandingan konsep cinta antara Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard tampaknya mempunyai sedikit kesamaan namun lebih ditemukan banyak perbedaan. Baik Schopenhauer maupun Kierkegaard sama-sama mengakui bahwa cinta dapat mendatangkan kekecewaan dan penderitaan. Namun dalam hal ini Schopenhauer justru memandang cinta dengan pesimis karena cinta merupakan buah dari kehendak buta manusia. Ketika seseorang jatuh cinta pastilah ia menginginkan berbagai macam bentuk kenikmatan yang pada akhirnya dapat mendatangkan lebih banyak kesengsaraan. Maka wajar apabila terdapat manusia yang lebih memilih mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menderita lebih lama lagi, Schopenhauer walaupun tidak membenarkan perlakuan bunuh diri namun tidak menyalahkan seseorang yang memilih bunuh diri karena motif dibalik tindakannya, karena Schopenhauer percaya bahwa bunuh diri bukan merupakan suatu kejahatan. Berbeda dengan Kierkegaard yang lebih menaburkan semangat dalam bentuk optimisme, bahwa memilih jatuh cinta berarti seseorang sudah menerapkan kehendak bebas dalam dirinya. Adapun ketika dalam hidup,

manusia mengalami kekecewaan karena cinta, maka jadikanlah hal tersebut pembelajaran. Pengalaman pahit itu dapat menjadikan manusia lebih bisa menemukan dirinya. Manusia dapat menjadi seseorang yang otentik ketika mengalami berbagai pengalaman dalam hidup. Jadi walaupun manusia sedang berada di titik terberat sekalipun, gairah, semangat, ataupun *passion* yang ada dalam diri manusia harus tetap ada demi menjaga keeksistensian dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bax, B., & Saunders, B. (1949). *Philosophy of Arthur Schopenhauer*. New York: Tudor Publishing Co.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*, New York: Library of Congress Catalog.
- Hauskeller, M. (2015). *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidya, T. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: PT Gramedia.
- Hunadar, & Rumiatus, H. (2022). *Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy*, Jakarta: Rumah Literasi Publishing.
- Janaway, C. (2002a). *Schopenhauer: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Janaway, C. (2002b). *Schopenhauer A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Janaway, C. (2006). *Schopenhauer's Pessimism*, New York: Cambridge University Press.
- Kierkegaard, S. (1949). *Works of Love*, Princeton University Press, New Jersey.
- Kierkegaard, S. A. (1986). *Either/Or, vol. I and II, translated by George L. Strengren*. Harper and Row Publisher, New York.
- Magee, B. (1983). *The Philosophy of Schopenhauer*. New York: Oxford University Press Inc.
- Marzuki, R. (2024). *2112 Kasus Bunuh Diri, Dominan Remaja Labil Karena Putus Cinta, dikutip dalam harianfajar.co.id*.
- Muzairi. (2014). *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta: FA Press.
- Palmer, D. (2007). *Kierkegaard for Beginner*. California: Mayfield Publishing Co.

- Russell, B. (2020). *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, D. A. (2021). *Kierkegaard: Problematika Cinta dalam Pergulatan Diri*, dikutip dalam *Isfcogito.org*.
- Schopenhauer, A. (1966). *The World as Will and Representation*. Alih Bahasa oleh E. F. J. Payne. New York: Dover Publication Inc.
- Schopenhauer, A. (1981). *Studies in Pessimism*. New York: A.L Burt Company Publishers.
- Schopenhauer, A. (1988). *Manuscript Remains (Vol. 1)*. Alih Bahasa dan Penyuntingan oleh A. Hubscher. New York: Oxford, Berg Publisher.
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12.
- Siswadi, G. A. (2023b). Studi Komparasi Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick tentang Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 54–71.
- Siswadi, G. A., & Cahyana, A. B. (2024). *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), 27-43.
- Siswadi, G. A., Puspawati, I. D. A., & Violita, M. D. (2024). *Kritik Atas Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Etika Pesimisme Arthur Schopenhauer*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 146-157.
- Stephen, H. (2005). *Teks-Teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sulistyo, A. T. (2023). *Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-Puisi Karya W.S Rendra)*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No.1.
- Yulianto, C. (2024). *Kronologi Kematian Fat Cat Gamer Asal China yang Bunuh Diri Akibat Putus Cinta*, dikutip dalam *news.okezone.com*.